

ANALISIS SEJARAH DAN FUNGSIONALITAS DALAM ARSITEKTUR : STUDI KASUS BENTENG VREDEBURG YOGYAKARTA

Novia Romadhonita^{1*}, Indah Rachmalia²

¹Program Studi Arsitektur, Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jawa Timur, Jl. Rungkut Madya
No.1 Kec. Gunung Anyar, Surabaya, Jawa Timur

* romadhonitanovia@gmail.com

ABSTRAK

Yogyakarta telah bertumbuh sejalan dengan kemajuan zaman dan teknologi. Benteng Vredeburg yang berdiri di jantung Kota Yogyakarta merupakan benteng pertahanan dan menjadi benteng pengintaian yang dibangun oleh *Vereenigde Oostindische Compagnie*. Guna mengkaji sejarah dan fungsionalitasnya, penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode analisis yang komprehensif yakni menggunakan studi kasus bangunan dengan metode studi literatur sejarah, observasi lapangan, serta menganalisis secara arsitektural bangunan Benteng Vredeburg. Hasil analisis menyatakan bahwa secara fungsi, Benteng Vredeburg telah mengalami pergeseran dari benteng pertahanan dan menara pengamatan menjadi museum yang menyimpan barang bersejarah khususnya Kota Yogyakarta, namun secara sejarah Benteng Vredeburg tetap menyimpan sejarah baik secara visual arsitektural yang nampak maupun sejarah yang tertulis. Penelitian ini memberikan kontribusi dalam mengkaji pergeseran fungsi benteng yang semula digunakan sebagai pemerkuat basis militer menjadi pusat kebudayaan dan museum.

Kata-kunci : arsitektur ; benteng vredeburg; fungsionalitas; sejarah; yogyakarta

HISTORICAL AND FUNCTIONAL ANALYSIS IN ARCHITECTURE: CASE STUDY OF VREDEBURG FORT YOGYAKARTA

ABSTRACT

Yogyakarta has grown in line with the progress of time and technology. Vredeburg Fort, located in the center of Yogyakarta City, was originally built as a defense fort and served as a surveillance fortress constructed by the Vereenigde Oostindische Compagnie. In order to examine its history and functionality, this research was conducted using a comprehensive analysis method, including a case study of the building through historical literature studies, field observations, and architectural analysis of Vredeburg Fortress. The analysis results indicate that functionally, Vredeburg Fort has shifted from a defense fortress and observation tower to a museum storing historical items, particularly those related to Yogyakarta City. However, historically, Vredeburg Fortress still retains its history both in terms of visible architectural features and written records. This research contributes to the examination of the shift in function of the fortress from its original military stronghold to a cultural center and museum.

Keywords: Architecture; functionality; history; Vredeburg Fort; Yogyakarta

PENDAHULUAN

Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan daerah di Indonesia yang memiliki kekhususan dalam mengatur pemerintahannya tersendiri (Dwiyansary, S., Wardhani, LTAL. 2019). Yogyakarta kini telah bertumbuh sejalan dengan kemajuan zaman dan teknologi. Latar belakang sejarah dan tradisi yang masih kental dalam masyarakat yang tidak terpisahkan membuat Yogyakarta menyanggah gelar daerah dengan otonomi khusus yang telah ditetapkan oleh pemerintahan pusat. Berbagai visualisasi peninggalan sejarah yang ada di Kota Yogyakarta antara lain monumen, museum, hingga tempat - tempat bersejarah yang masih difungsikan hingga saat ini.

Benteng sebagai peninggalan pertahanan sekaligus warisan budaya di Indonesia memiliki peranan penting dalam perkembangan dunia arsitektur. Dikutip dari Pawitro (2014), Benteng memiliki arti yakni bangunan yang merupakan representasi dan wujud perilaku masyarakat dalam menghadapi segala bentuk rintangan, halangan, ancaman, dan serangan dari pihak musuh. Di Indonesia, sebagian besar benteng yang berdiri merupakan benteng yang memiliki jenis sebagai benteng pertahanan keamanan.

Benteng Vredeburg merupakan salah satu benteng yang masih difungsikan hingga saat ini. Benteng Vredeburg berdiri di jantung Kota Yogyakarta yang memiliki lokasi tidak jauh dari Keraton Kesultanan Yogyakarta. Benteng Vredeburg merupakan benteng pertahanan dan menjadi benteng pengintaian yang dibangun oleh *Vereenigde Oostindische Compagnie* pada 1760 bertujuan untuk mengawasi kegiatan kerajaan dalam hal ini adalah Kesultanan Ngayogyakarta Hadiningrat (Rieswansyah, AFP., Fitriyani, D. 2022).



Gambar 1. Benteng Vredeburg pada Masa Kolonial Belanda
(Sumber: KITLV Leiden University, 1939)

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka tujuan dari diadakannya penelitian ini antara lain :

- (1) Mengidentifikasi sejarah dan fungsi bangunan Benteng Vredeburg pada masa kolonial Belanda
- (2) Mengidentifikasi pergeseran fungsionalitas bangunan Benteng Vredeburg dari masa ke masa
- (3) Mengkaji aspek pertahanan pada bangunan Benteng Vredeburg

Setelah mengidentifikasi sejarah, fungsi, hingga aspek pertahanan Benteng Vredeburg, selanjutnya agar penelitian ini berguna sebagai media pembelajaran dan pedoman pengetahuan terkait dengan benteng dan arsitektur pertahanan.

METODE

Dalam penelitian ini, dilakukan metode studi kasus sebagai metode pengambilan data yakni studi tentang objek, situasi atau kondisi individu atau kelompok orang, dalam hal ini, sebuah bangunan yakni Benteng Vredeburg (Muafani & Purwanto, 2022). Penelitian diawali dengan eksplorasi pertanyaan yang menjadi tujuan penelitian dalam hal ini eksplorasi tentang sejarah dan pergeseran fungsionalitas bangunan yang semula digunakan sebagai benteng pertahanan kemudian menjadi museum perjuangan nasional. Eksplorasi tersebut dilakukan didapatkan dari berbagai studi literatur yang kredibel. Data dan informasi tersebut akan dikembangkan berdasarkan pengamatan yang selanjutnya dianalisis secara deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah dan Fungsi bangunan

Dikutip dari Pratama (2019), Benteng Vredeburg didirikan di Yogyakarta bersama dengan berdirinya Kesultanan Yogyakarta pada 9 Oktober 1755 di bawah kepemimpinan Sri Sultan Hamengku Buwono I yang dilengkapi dengan sistem pertahanan, seperti parit dan benteng kraton. Oleh karena itu, pihak Belanda mengusulkan pada Sultan untuk membangun benteng yang berada di dekat keraton, dengan maksud dan tujuan dibangun benteng tersebut supaya tentara Belanda dapat menjaga keamanan keraton dan sekitarnya. Namun, Belanda memiliki tujuan lain, yaitu untuk memudahkan mereka untuk mengawasi segala sesuatu yang terjadi di dalam keraton. Benteng dapat digunakan sebagai benteng strategis, intimidasi, penyerangan dan blokade, seperti yang sudah ditunjukkan oleh lokasinya yang menghadap ke jalan utama menuju keraton. Benteng terletak hanya satu jarak tembak meriam dari keraton. Dengan kata lain, benteng didirikan untuk melindungi Belanda dari serangan balik Kesultanan Yogyakarta.

Benteng Vredeburg, yang awalnya dibangun oleh VOC pada tahun 1760 untuk memantau aktivitas Keraton Yogyakarta dan masih eksis hingga saat ini yang difungsikan sebagai Museum (Panduan Museum Benteng Vredeburg, 2011:30). Benteng ini diubah menjadi museum, memberikan pengunjung kesempatan untuk mendapatkan nilai pendidikan. Benteng Vredeburg tidak hanya berisi banyak benda bersejarah tetapi juga menyimpan sejumlah besar makna sejarah. Lanskap Benteng Vredeburg dibagi menjadi tiga tahap revitalisasi, revitalisasi ketika dijadikan enteng, revitalisasi menjadi destinasi wisata sejarah dan revitalisasi menjadi destinasi wisata sejarah. Selama sejarahnya, benteng ini mengalami berbagai peristiwa penting. Pada masa pemerintahan Inggris (1811-1816), benteng dikuasai oleh pemerintah Inggris. Pada masa Jepang menguasai Yogyakarta (1942-1945), benteng digunakan sebagai tempat tawanan dan markas militer Jepang. Setelah kemerdekaan Indonesia pada tahun 1945, benteng diambil alih oleh militer Indonesia, tetapi pada Agresi Militer Belanda II (1948-1949), benteng dikuasai kembali oleh Belanda.

Setelah kemunduran Belanda, benteng dipegang dan dikelola oleh Angkatan Perang Republik Indonesia yang kemudian dijadikan museum Benteng Vredeburg Yogyakarta pada tahun 1992. Hingga kini, museum ini secara resmi dikelola sebagai Museum Khusus Perjuangan Nasional, yang berfokus pada sejarah perjuangan nasional Indonesia. Benteng Vredeburg telah melewati periode masa kepemilikan dari Belanda, Inggris, kembali pada

Belanda, diserahkan kepada Jepang dan menjadi milik Indonesia setelah merdeka. Terdapat 2 tahap dalam melaksanakan revitalisasi kompleks Benteng Vredenburg yakni tahap penggalian yang dibagi menjadi 3 proses dan tahap pemugaran yang dibagi menjadi 12 proses dengan rentang waktu dari tahun 1980 hingga 1994.

Pergeseran Fungsi Bangunan

Mengalami beberapa periode dengan kepemilikan yang berbeda, kini Benteng Vredenburg telah berganti fungsi kegunaannya yang semula Benteng Vredenburg merupakan bangunan yang berfokus (berorientasi) untuk kegiatan militer, namun saat ini fungsinya bergeser menjadi bangunan yang berorientasi untuk edukatif kultural (Sulistya, 2020). Atas gagasan Ki Hadjar Dewantara, Benteng Vredenburg diubah menjadi *cultur centrum* atau pusat budaya. Namun, secara realisasi harus tertunda dikarenakan peristiwa Agresi Militer II pada 1949 dan peristiwa G30S/PKI pada 1965. Hingga pada tahun 1976 Lembaga Studi Pedesaan dan Kawasan UGM Yogyakarta melakukan studi kelayakan bangunan. Kemudian pemugaran benteng ini dilakukan oleh Yayasan Budaya Nusantara melalui akte notaris RM. Soeryanto Partaningrat No. 81 tanggal 15 September 1979, yang kemudian dimuat dalam Berita Negara No. 90 tanggal 9 November 1979. Menurut akte ini, Benteng Vredenburg direncanakan akan diubah menjadi “Pusat Informasi dan Pengembangan Budaya Museum Benteng Vredenburg Yogyakarta”. Hingga pada 28 Agustus 1979, pengurus yayasan bertemu Presiden, dengan menekankan bahwa restorasi Benteng tidak hanya memulihkan bangunan kolonial, namun juga sebagai simbol perjuangan bangsa Indonesia dalam perebutan dan mempertahankan kemerdekaan. Pertemuan tersebut menghasilkan dukungan finansial dari presiden yang kemudian menjadi Pembina Utama Yayasan Budaya Nusantara.



Gambar 2. Bagian Benteng Vredenburg Masa Kini
(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2024)

Berikut merupakan perubahan fungsi pada bangunan - bangunan yang berada pada kompleks Benteng Vredenburg antara lain :



Gambar 3. Site Plan Museum Benteng Vredeburg
(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2024)

- (1) Bangunan A : merupakan jembatan dan parit yang berfungsi sebagai sarana pertahanan beralih fungsi sebagai elemen lansekap dan menjadi koleksi museum pada masa kini
- (2) Bangunan B : merupakan gerbang utama yang berfungsi sebagai kantor komando sekaligus gardu pandang dan pada masa kini tetap menjadi gerbang utama dan pada lantai 2 difungsikan sebagai ruang rapat.
- (3) Bangunan C : merupakan bangunan yang berfungsi sebagai kantor administrasi dan ruang tamu yang memiliki kedudukan penting pada masa itu. Pada masa kini, bangunan tersebut menjadi ruang pengenalan museum dan ruang tamu dinas / ruang tamu VIP.
- (4) Bangunan D : merupakan bangunan yang memiliki fungsi sebagai barak prajurit beralih fungsi menjadi ruang rapat
- (5) Bangunan E : merupakan bangunan yang memiliki fungsi sebagai barak prajurit yang telah berkeluarga dan pada masa kini memiliki peralihan fungsi sebagai ruang pameran tetap diorama III pada lantai 1 dan ruang serbaguna pada lantai 2



Gambar 4. Koleksi Museum Benteng Vredeburg pada Ruang Diorama III
(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2024)

- (6) Bangunan F : merupakan bangunan yang berfungsi sebagai fasilitas umum beralih fungsi sebagai kantor pemeliharaan dan gudang koleksi pada lantai 1 dan menjadi ruang audio visual pada lantai 2
- (7) Bangunan G : merupakan bangunan yang difungsikan sebagai gedung pertemuan dan pada masa kini dialihfungsikan sebagai ruang pameran diorama IV
- (8) Bangunan M : merupakan bangunan yang memiliki fungsi sebagai mess atau tempat tinggal prajurit berpangkat perwira dan pada masa kini difungsikan sebagai ruang pameran diorama I dan II



Gambar 5. Koleksi Museum Benteng Vredeburg pada Ruang Diorama I & II
(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2024)

Aspek Pertahanan pada Bangunan Benteng Vredeburg

Benteng Vredeburg dibangun dalam waktu yang cukup lama dan tidak selancar yang diharapkan. Istana presiden dan benteng kompeni berada di sebelah timur jalan besar yang menghadap ke barat. Semulanya, benteng berbentuk bujur sangkar dengan bastion atau seleka di keempat sudutnya. Sultan memberikan nama kepada keempat sudut benteng: *Jayawisesa* untuk sudut barat laut, *Jayapura* untuk sudut timur laut, *Jaya Prakosaningrang* untuk sudut barat dan *Jayaprayitna* untuk sudut tenggara (Wibowo, 2019).

Benteng Vredeburg merupakan bangunan yang digunakan untuk pertahanan dengan beberapa fasilitas yang ada di kompleks benteng berfungsi sebagai sarana pertahanan. Selain itu, benteng juga digunakan sebagai gedung mesiu, penjara dan juga barak militer. Benteng juga memiliki bangunan pendukung lainnya, seperti gudang senjata, dapur, rumah sakit, kantor administrasi dan anjungan. Benteng ini juga digunakan sebagai tempat perlindungan bagi tawanan Belanda dan Indo Belanda. Selain itu juga terdapat para politisi Indonesia yang berhasil ditangkap karena melakukan kampanye anti-jepang.

Namun, setelah benteng dikuasai oleh RI, instansi militer mengambil alih dan menggunakannya sebagai asrama dan markas pasukan. Rumah sakit juga didirikan di benteng Vredeburg untuk melayani korban pertempuran. Namun, seiring berjalannya waktu, rumah sakit tersebut juga melayani tentara dan keluarga mereka. Hingga pada 19

Desember 1948, Belanda melakukan agresi militer kedua yang menentang persetujuan Renville yang ditandatangani pada 17 dan 19 Januari 1948. Pada saat itu juga Belanda berencana menangkap para pemimpin negara yang sedang rapat, namun digagalkan karena Benteng Vredenburg dijatuhi bom pada saat penyerangan Maguwo, yang menyebabkan kerusakan pada kantor TKR. Hingga pada pukul 4 sore, Belanda berhasil mengambil alih Yogyakarta dan pada saat itu, benteng Vredenburg digunakan sebagai markas tentara Belanda dalam kesatuan dinas rahasia Belanda.

Unsur-unsur pertahanan yang ada pada Benteng Vredenburg terdiri atas:

1. Parit Keliling

Pada keempat sisi benteng dikelilingi oleh parit. Namun, hanya terdapat 2 sisi parit yang masih terlihat, yakni pada sisi barat dan selatan. Sedangkan sisi Timur telah tertutup lahan milik Taman Pintar dan Taman Budaya, sisi Utara terdapat bangunan Masjid Muttaqin dan lahan parkir Pasar Beringharjo.



Gambar 6. Parit Keliling yang Masih Tersisa Saat Ini
(Sumber: vredenburg.id, 2024)

2. Tembok Keliling

Benteng Vredenburg memiliki denah berbentuk bujur sangkar yang dikelilingi dengan tembok yang cukup tebal dan tinggi. Tembok ini dilengkapi dengan satu pintu gerbang utama yang berada di sebelah barat dan pada sebelah timur terdapat gerbang kedua, pada sisi selatan terdapat pintu tambahan atau pintu butulan.



Gambar 7. Dinding Keliling Benteng
(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2024)

3. Bastion

Menurut penelitian dari Harisun, E. & Conoras, MAMS. (2018), terdapat satu ciri yang dapat diamati dari benteng di Indonesia yang didirikan oleh Belanda yakni adanya bastion sebagai tembok perlindungan. Bastion adalah karya yang menonjol dari dinding utama benteng dan memiliki bentuk segi lima yang kemudian dikembangkan oleh para insinyur Italia. Benteng Vredenburg dilengkapi dengan 4 bastion pada keempat sudutnya yang dilengkapi dengan lubang tembak dan tempat meletakkan meriam.



Gambar 8. Bastion yang Terletak Pada Barat Laut Benteng Vredenburg
(Sumber: Badan Riset Dan Inovasi Nasional, 2022)

4. Jembatan Angkat atau *Drawbridge*

Drawbridge adalah jembatan yang memiliki engsel di salah satu ujung atau di tengah yang dapat diangkat. Jembatan ini dapat diangkat untuk menghentikan akses ke suatu lokasi atau membiarkan sesuatu lewat di bawahnya. Pengoperasian jembatan angkat tidak hanya ada pada Benteng Vredenburg saja, namun digunakan pada benteng - benteng lainnya (Saraswati, T., 2014).



Gambar 9. Jembatan Angkat Benteng Vredenburg
(Sumber: KITLV Leiden University, 1864)

5. Pintu Gerbang

Pada pintu gerbang utama terdapat 2 lantai, pada lantai 1 terdapat tempat jaga, sedangkan pada lantai 2 pada tahun 1765-1830 digunakan sebagai kantor komando karena letaknya yang paling tinggi dan memiliki jarak pandang yang jauh dan luas, baik dari arah luar sampai arah dalam.



Gambar 10. Pintu Gerbang Benteng Vredeburg
(Sumber: vredeburg.id, 2023)

6. Selasar

Selasar terletak di dalam pagar atau tembok dan mengelilingi bangunan dengan posisinya yang lebih tinggi dari tanah sekitarnya. Selain itu, selasar memiliki fungsi lain yakni apabila terdapat perbedaan elevasi permukaan lahan pada benteng, maka selasar menjadi penghubung antar muka lahan (Abbas, N., 1994).



Gambar 11. Selasar Benteng Vredeburg
(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2024)

7. Gudang Mesiu

Gudang mesiu dan penyimpanan senjata menjadi objek vital dari sebuah benteng. Setiap benteng yang didirikan oleh Belanda memiliki gudang mesiu dan penyimpanan senjata menurut Susanti (2017). Gudang Mesiu digunakan sebagai

tempat penyimpanan amunisi. Di mana bangunan ini berdiri tunggal pada bagian depan yang dilengkapi dengan pagar gapura. Gudang ini tidak memiliki jendela, hanya terdapat ventilasi. Bangunan ini penting dengan dibuktikan adanya pos penjagaan di bagian depan (di luar pagar).

KESIMPULAN

Benteng Vredeburg yang berdiri di jantung Kota Yogyakarta melewati periodisasi sejarah yang panjang. Benteng Vredeburg sendiri telah melewati periode masa kepemilikan dari Belanda, Inggris, kembali pada Belanda, diserahkan kepada Jepang dan menjadi milik Indonesia setelah merdeka. Pergeseran fungsionalitas pada benteng terjadi dikarenakan peralihan fungsi yang semula sebagai basis pertahanan militer menjadi pusat kebudayaan dan pembelajaran sebagai museum. Pembangunan Benteng Vredeburg yang dilatarbelakangi guna memperkuat basis militer, tentu menyimpan aspek - aspek pertahanan pada setiap bagian yang dibangun. Proses revitalisasi yang panjang memakan waktu lebih kurang hingga 14 tahun menunjukkan upaya pemerintah bersama dengan masyarakat dalam mempertahankan warisan arsitektural yang telah ditinggalkan oleh para pendahulu.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, N., 1994. Kajian Tentang Rancang Bangun Benteng Kompeni di Jepara. Berkala Arkeologi, 14(1), 16–27. Available at: <https://doi.org/10.30883/jba.v14i1.626>
- Chairani, H.D., Wibisono, T.K. and Sinaga, B.P.P., 2023. REVITALISASI BENTENG VREDEBURG SEBAGAI WISATA SEJARAH SECARA TOLAK UKUR GBCI ASD. Available at: <https://dspace.uui.ac.id/handle/123456789/47212>
- Chawari, M, 2022. Unsur-unsur Pertahanan Benteng Vredeburg Dalam Perbandingan: Kajian Berdasarkan Data Arkeologis. Available at: <https://vredeburg.id>
- Dinas Kebudayaan Kota Yogyakarta, 2021. Dinas Kebudayaan Kota Yogyakarta - Dinas Kebudayaan Kota Yogyakarta Gelar Seleksi Call for Paper Serangan Umum 01 Maret. Available at: <https://kebudayaan.jogjakota.go.id/page/index/benteng-vredeburg> (Accessed: 08 June 2024).
- Dwiyansany, S., Wardhani, LTAL., 2019. SISTEM PERTANAHAN KERATON YOGYAKARTA SEBAGAI DAERAH OTONOMI KHUSUS. Jurnal Pembangunan Hukum Indonesia, page 226-236. DOI: <https://doi.org/10.14710/jphi.v1i2.226-236>
- Haji, Gunawan and Sulistya, V. Agus and Suharja, Suharja (2007) *Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta*. Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta, Yogyakarta. Available at: <https://repositori.kemdikbud.go.id/27435/>
- Harisun, E., Conoras, MAMS, 2018. KARAKTERISTIK TIPOLOGI ARSITEKTUR KOLONIAL BELANDA RUMAH BASTION BENTENG FORT ORANJE DI TERNATE. *Journal of Science and Engineering*. Available at: <https://ejournal.unkhair.ac.id/index.php/josae/article/view/751>

- Muafani & Purwanto, LMF., 2022. MACAM METODE PENELITIAN DALAM ARSITEKTUR. *Jurnal Arsitektur Mintakat*, page 52-62. DOI: <https://doi.org/10.26905/jam.v23i2.7001>
- Pawitro, Udjiyanto, 2014. Benteng - Benteng Peninggalan Kolonial Belanda di Pulau Jawa. *Seminar Nasional Arsitektur Pertahanan*, page 24-33. Available at: <https://eprints.upnjatim.ac.id/6835>
- Pratama, FF., 2019. PERUBAHAN MASYARAKAT DAN PERKEMBANGAN KOTA YOGYAKARTA 1920-1940. *Mozaik Sejarah Indonesia*, page 294-308. Available at: <https://journal.student.uny.ac.id/index.php/ilmu-sejarah/article/view/15743>
- Rieswansyah, AFP., Fitriyani, D., 2022. Kegiatan Preservasi di Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta sebagai Salah Satu Upaya Pelestarian Pengetahuan Masa Lampau. *Al - Kuttab Jurnal Kajian Perpustakaan, Informasi, dan Kearsipan*, page 79-90. DOI: <https://doi.org/10.24952/ktb.v4i1.4338>
- Saraswati, Titien, 2014. APLIKASI KONSEP TERRITORIALITY PADA ARSITEKTUR BENTENG . *Seminar Nasional Arsitektur Pertahanan*, page 14-23. Available at: <https://core.ac.uk/download/pdf/33698648.pdf>
- Sulistya, AV., 2020. *Buku Panduan Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta*. Available at: <https://repositori.kemdikbud.go.id/20803/>
- Susanti, Dewi, 2017. PERUBAHAN DAN ANCAMAN BENTENG KERATON BUTON DI KOTA BAU-BAU SULAWESI TENGGARA. *Jurnal Konservasi Cagar Budaya Borobudur*. Available at: <http://borobudur.kemdikbud.go.id/index.php/jurnalkonservasicagarbudaya/article/download/175/152>
- Wibowo, K.B, 2019. PERAN BENTENG VREDEBURG SEBAGAI BASIS PERTAHANAN DI YOGYAKARTA PADA TAHUN 1916-1949. *Journal Student UNY*. Available at: <https://journal.student.uny.ac.id/index.php/ilmu-sejarah/article/view/14711>